



Edukasi dan Pengolahan Daun Kelor untuk Pencegahan Stunting dan Anemia

Education And Processing of Moringa Leaves for Prevention of Stunting and Anemia

Andi Yaumil Bay R Thaifur¹, Waode Azfari Azis²

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat di Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau

*Corresponding Author: E-mail: andiyaumilbay.t@gmail.com

Artikel Pengabdian

Article History:

Received: 24 Feb, 2025

Revised: 17 Mar, 2025

Accepted: 20 Mar, 2025

Kata Kunci:

Daun Kelor, Stunting, Anemia, Es Krim, Inovasi Pangan

Keywords:

Moringa Leaves, Stunting, Anemia, Ice Cream, Food Innovation

DOI: [10.56338/jks.v8i3.7188](https://doi.org/10.56338/jks.v8i3.7188)

ABSTRAK

Latar Belakang: Tingginya prevalensi stunting dan anemia di Indonesia, terutama pada balita dan remaja, mendorong upaya peningkatan pengetahuan masyarakat untuk pencegahan dini.

Tujuan: Untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai manfaat daun kelor untuk mencegah stunting dan anemia. Memberikan pelatihan pengolahan daun kelor menjadi es krim dan sosialisasi cara pengolahannya.

Metode: Edukasi melalui penyuluhan dan leaflet, serta metode kuantitatif (pre-test dan post-test) untuk mengukur pengetahuan siswi SMP Negeri 14 Baubau sebelum dan sesudah materi, pendampingan pengolahan es krim daun kelor, dan pembagian es krim.

Hasil: Peningkatan pengetahuan siswi tentang stunting, manfaat daun kelor, dan pengolahannya serta respon positif terhadap edukasi dan produk.

Kesimpulan: inovasi es krim daun kelor berpotensi meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi seimbang dan pemanfaatan pangan lokal untuk pencegahan stunting.

ABSTRACT

Background: The high prevalence of stunting and anemia in Indonesia, especially in toddlers and adolescents, encourages efforts to increase public knowledge for early prevention.

Objective: To provide education to the public about the benefits of Moringa Leaf to prevent stunting and anemia. Providing training on processing Moringa leaves into ice cream and socializing how to process it.

Methods: Education through counseling and leaflets, as well as quantitative methods (pre-test and post-test) to measure the knowledge of SMP Negeri 14 Baubau students before and after the material, assistance in processing moringa ice cream, and distribution of ice cream.

Results: Increased knowledge of schoolgirls about stunting, the benefits of moringa leaves, and its processing, as well as positive responses to education and products.

Conclusion: Moringa leaf ice cream innovation has the potential to increase public awareness of the importance of balanced nutrition and utilization of local food for stunting prevention.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, stunting masih merupakan masalah gizi yang paling penting karena masalah gizi berdampak pada kualitas sumber daya manusia (SDM). Stunting berdampak pada masalah kognitif dan psikomotor, yang berdampak pada proposi kualitas sumber daya yang dihasilkan, kemampuan secara intelektual di bawah rata-rata, dan peningkatan risiko penyakit degenerative seperti diabetes melitus, stroke, hipertensi, dan penyakit jantung koroner. Sebanyak 22,2% balita, yang setara dengan sekitar 150,8 juta anak di seluruh dunia, mengalami stunting. Menurut data yang diperoleh pada tahun 2019, hal ini menunjukkan lebih dari setengah balita yang mengalami stunting di seluruh dunia tinggal di Asia, mencapai 50,4%, sedangkan 40% berada di Afrika. Pada tahun 2020, terdapat 149,2 juta balita di bawah usia 5 tahun yang terpengaruh oleh stunting. Dari statistik stunting di seluruh dunia pada tahun 2017.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019), prevalensi stunting mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2017, prevalensi stunting tercatat sebesar 29,6%, meningkat menjadi 30,8% pada tahun 2018, sebelum akhirnya turun menjadi 28,0% pada tahun 2019. Dengan demikian, dapat terlihat bahwa prevalensi stunting mengalami kenaikan sebesar 1,2 persen di tahun 2017, diikuti oleh penurunan sebesar 2,8 persen pada tahun 2018 (Annas et al. , 2023).

Masalah stunting masih menjadi tantangan serius yang perlu segera diselesaikan. Berbagai langkah telah diambil oleh pemerintah untuk mengatasi tingginya angka penderita stunting, terutama di kalangan masyarakat pedesaan. Salah satu faktor yang dapat memicu terjadinya stunting adalah anemia. Menurut data Riskesdas 2018, prevalensi anemia di kalangan remaja mencapai 32%, yang berarti satu dari tiga remaja mengalami masalah ini. Begitu pula dengan data terkait stunting, di mana hasil SSGI 2021 menunjukkan bahwa angka stunting secara nasional mengalami penurunan sebesar 1,6% per tahun. Dari 27,7% pada tahun 2019, angka stunting menurun menjadi 24,4% di tahun 2021. Salah satu langkah yang diambil adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat untuk mendorong kesehatan, terutama terkait anemia, sebagai upaya pencegahan stunting sejak dini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, serta melibatkan masyarakat dalam program pencegahan dan deteksi dini stunting, khususnya bagi remaja putri yang merupakan calon ibu (Kurniasih Widayati et al., 2023).

Daun kelor memiliki enzim yang memberikan rasa pahit dan aroma tidak sedap, mirip dengan bau tembakau yang lembab. Namun, ketika diolah menjadi es krim, bau langu dan rasa pahit tersebut dapat dihilangkan. Proses pembuatan es krim melibatkan langkah-langkah seperti pencucian, pemanasan, dan penambahan bumbu yang tepat. Umumnya, bahan baku yang digunakan untuk es krim adalah susu dan gula.

Es krim merupakan salah satu olahan yang banyak disukai oleh masyarakat, baik dari kalangan anak-anak hingga kalangan orang dewasa. Es krim inovasi ini memiliki kandungan daun kelor dan gula pasir sebagai pemanis. Kandungan nutrisi daun kelor sangat bagus untuk mengobati dan mencegah penyakit anemia. Gula pasir juga memiliki kandungan pemanis yang lebih tinggi dibandingkan dengan gula tebu dan memiliki kandungan kalori yang rendah. (Nabila et al., 2024)

Tujuan dilaksanakannya pengabdian kepada masyarakat ini adalah Untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai manfaat daun kelor untuk mencegah stunting dan anemia. Memberikan pelatihan pengolahan daun kelor menjadi es krim dan sosialisasi cara pengolahannya.



Gambar 1: Peta Wilayah Kerja SMP 14 Baubau berdasarkan

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Siswi SMP Negeri 14 Baubau ini bertujuan untuk memberikan edukasi melalui penyuluhan yang disampaikan dengan jelas. Kegiatan ini dilengkapi dengan pembagian leaflet, dan metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Kegiatan ini dilangsungkan pada tanggal 7 Desember 2024 dan mencakup penyuluhan yang dilakukan dengan metode ceramah serta demo masak. Proses kegiatan dilaksanakan dalam beberapa tahapan yang meliputi:

1. Memberikan pre test untuk menguji pengetahuan siswi mengenai manfaat pengolahan daun kelor untuk mencegah stunting dan anemia sebelum membawakan materi penyuluhan.
2. Tahap ke-2 memberikan penyuluhan pencegahan stunting dengan pemanfaatan bahan pangan kelor
3. Tahap ke-3 pemberian leaflet cara membuat es krim kelor
4. Tahap ke-4 melakukan demonstrasi pembuatan es krim kelor
5. Tahap ke-5 mengajak peserta mencicipi es krim kelor
6. Memberikan post test untuk menguji pengetahuan siswi sesudah membawakan materi.



Gambar 2 dan 3 : Pemaparan Materi dan Pembuatan Es Krim Daun Kelor
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

HASIL

Penelitian ini menunjukkan bahwa analisis distribusi karakteristik berdasarkan jenis kelamin, umur, serta hasil dari kuesioner pre test dan post test dapat diilustrasikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi, Umur Responden, dan Jenis Kelamin

<i>Kategori</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>Persentase (%)</i>
Umur Responden		
12-14	28	92,59%
13	2	7,41%
Jenis Kelamin		
Perempuan	30	100,0

Berdasarkan tabel di atas, responden yang berumur antara 12-14 tahun mendominasi dengan persentase 92,59%. Di sisi lain, responden yang berumur 13 tahun menunjukkan frekuensi terendah, yakni 7,41%. Adapun untuk jenis kelamin, seluruh responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah perempuan, dengan total frekuensi mencapai 30 orang, yang berarti 100%.

G



Gambar 4 dan 5. Pembagian Pre test dan Post Test

Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Tabel 2. Jawaban pertanyaan dari soal kusioner pre test dan pro tes

<i>Jawaban Pertanyaan</i>	<i>n</i>	<i>Percent (%)</i>
Pertanyaan Pertama		
Benar	21	70,0%
Salah	9	30,0%
Pertanyaan Kedua		
Benar	21	70,0%
Salah	9	30,0%
Pertanyaan Ketiga		
Benar	30	100%
Salah	-	0%
Pertanyaan Keempat		
Benar	30	100%
Salah	-	0%
Pertanyaan Kelima		
Benar	30	100%

Salah	0	0%
Pertanyaan Keenam		
Benar	29	96,7%
Salah	1	3,3%
Pertanyaan Ketujuh		
Benar	25	83,3%
Salah	5	16,7%
Pertanyaan Kedelapan		
Benar	20	66,7%
Salah	10	33,3%
Pertanyaan Kesembilan		
Benar	30	100%
Salah	-	0%
Pertanyaan Kesepuluh		
Benar	30	100%
Salah	-	0%

Berdasarkan tabel frekuensi, hasil kuesioner menunjukkan bahwa pada pertanyaan pertama, sebanyak 21 responden memberikan jawaban yang benar, dengan frekuensi 70,0%, sementara 30,0% memberikan jawaban yang salah. Pada pertanyaan kedua, angka yang sama muncul, yaitu 21 responden memberikan jawaban benar (frekuensi 70,0%) dan 9 responden menjawab salah (frekuensi 30,0%). Untuk pertanyaan ketiga, seluruh responden, yaitu 30 orang, menjawab dengan benar, menghasilkan frekuensi 100%, sedangkan tidak ada responden yang menjawab salah (frekuensi 0%). Hasil serupa juga terlihat pada pertanyaan keempat dan kelima, di mana masing-masing mendapatkan 30 jawaban benar (frekuensi 100%) dan tidak ada jawaban yang salah (frekuensi 0%).

Pertanyaan keenam dalam kuesioner menunjukkan bahwa dari total, 29 responden memberikan jawaban yang benar, dengan frekuensi sebesar 96,7%. Sementara itu, hanya 1 responden yang menjawab salah, yang mencatat frekuensi 3,3%. Selanjutnya, untuk pertanyaan ketujuh, terdapat 25 jawaban benar dengan frekuensi 83,33% dan 5 jawaban salah dengan frekuensi 16,7%. Pada pertanyaan kedelapan, 20 responden memberikan jawaban yang benar, mencatat frekuensi 66,7%, sedangkan 10 responden menjawab salah dengan frekuensi 33,3%. Pertanyaan kesembilan merupakan yang tercepat, di mana semua 30 responden memberikan jawaban yang benar, sehingga frekuensinya mencapai 100%, sementara tidak ada responden yang menjawab salah. Begitu pula pada pertanyaan kesepuluh, di mana 30 responden juga memberikan jawaban yang benar dengan frekuensi 100%, tanpa ada jawaban salah sama sekali.



Gambar 6 dan 7: Es Krim Daun Kelor yang akan di distribusikan dan Penilaian dari para Siswi SMP Negeri 14 Baubau
 Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

DISKUSI

Penyuluhan ini bertujuan untuk memberikan informasi menyeluruh mengenai stunting, mencakup gambaran umum, penyebab, dampak, serta upaya pencegahan dan penanganannya. Pencegahan stunting sebaiknya dilakukan sejak dini, sehingga salah satu kelompok sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah remaja putri. Remaja putri perlu mendapatkan edukasi agar dapat mempersiapkan diri sebagai calon ibu di masa depan, yang diharapkan memiliki pengetahuan yang cukup untuk menghadapi periode tersebut. Masa remaja merupakan tahap transisi antara anak-anak dan dewasa yang memerlukan asupan zat gizi yang beragam dan seimbang, demi mendukung pertumbuhan dan perkembangan, khususnya bagi remaja putri. Remaja putri, sebagai calon ibu, berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan akibat perubahan fisik yang signifikan selama masa pubertas (Mughtar et al., 2023).

Tingginya prevalensi stunting menjadi prioritas yang perlu ditangani dengan memperhatikan sumber pangan lokal yang kaya gizi, seperti daun kelor. Daun kelor mengandung beta-karoten yang empat kali lipat lebih banyak dibandingkan wortel, tiga kali lipat potasium dibandingkan pisang, dua puluh lima kali lipat zat besi dibandingkan bayam, tujuh kali lipat vitamin C dibandingkan jeruk, empat kali lipat kalsium dibandingkan susu, dan dua kali lipat protein dibandingkan yogurt. Karena kandungan gizinya yang melimpah, daun kelor memiliki potensi besar sebagai sumber pangan untuk mengatasi masalah kekurangan gizi, terutama pada anak-anak, serta untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Meskipun nilai gizinya sangat tinggi dan mudah didapat, pemanfaatan daun kelor dalam masyarakat masih terbilang minim. Sebagian besar orang hanya mengolah daun kelor menjadi sayur bening (Rohmawati et al., 2019).

Oleh karena itu, pencegahan stunting perlu menjadi prioritas dengan pendekatan kolaboratif lintas sektor, disertai penguatan kesadaran kewargaan secara kolektif. Peran organisasi masyarakat sebagai simpul komunitas dapat menjadi pendorong penting dalam membangun kesadaran mengenai nutrisi dan pencegahan stunting pada balita. Namun, upaya ini masih menghadapi berbagai kendala, terutama di daerah perdesaan. Salah satu masalah utama yang menyebabkan stunting pada balita adalah rendahnya asupan makanan bergizi, yang berdampak pada kekurangan nutrisi bagi ibu selama kehamilan dan menyusui (Rambe, 2020).

Salah satu tantangan dalam pencegahan stunting adalah kurangnya pengetahuan para ibu rumah tangga mengenai cara memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Banyak dari mereka beranggapan bahwa pemenuhan gizi memerlukan biaya yang tinggi. Keterbatasan pengetahuan ini membuat orang tua kesulitan dalam mencukupi kebutuhan gizi anak, terutama di tengah keterbatasan ekonomi yang ada. Padahal, sektor pengetahuan dan budaya kewargaan memiliki kontribusi signifikan dalam menangani kasus stunting pada anak (Beal et al., 2018).

Daun kelor, yang memiliki kandungan gizi tinggi dan mudah diakses, masih sangat kurang dimanfaatkan oleh masyarakat. Umumnya, daun kelor hanya digunakan sebagai bahan sayur bening. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan diversifikasi dalam pengolahan pangan guna meningkatkan kandungan gizi dan nilai tambah dari komoditas pangan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dengan lebih baik (Ariani et al., 2013).

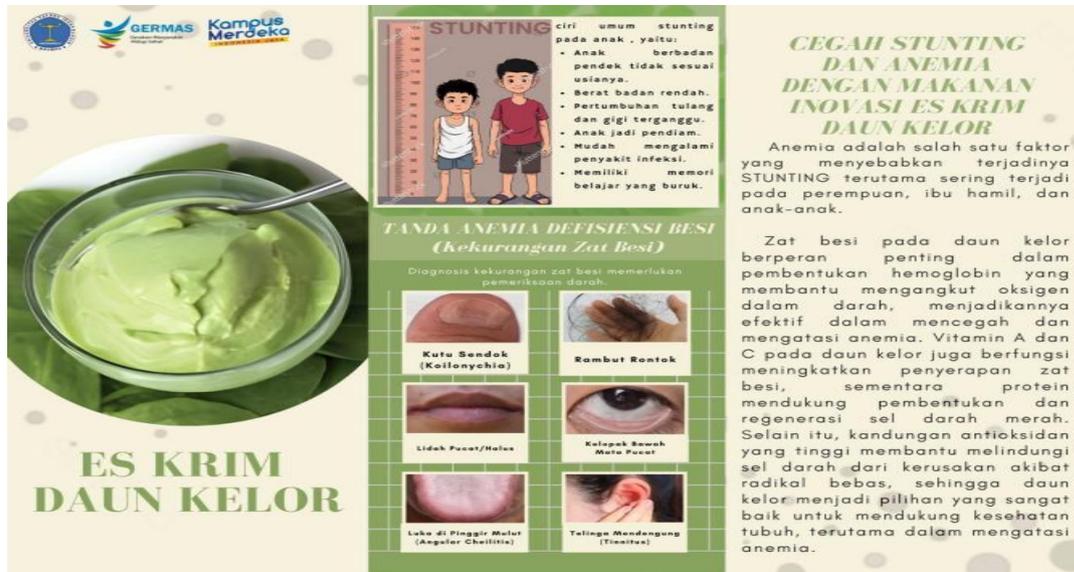
Es krim adalah salah satu makanan yang sangat disukai oleh semua kalangan, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Dalam proses pembuatannya, kini hadir inovasi terbaru dengan menggabungkan tepung daun kelor. Penambahan ini tidak hanya memberikan cita rasa yang unik, tetapi juga meningkatkan kandungan gizi es krim tersebut terutama aspek-aspek seperti protein dan kalsium (Menkes RI, 2018)

Dalam konteks ini, daun kelor (*Moringa Oleifera*) menjadi salah satu pilihan sumber nutrisi hijau yang dapat dengan mudah dibudidayakan di pekarangan rumah gizi dan nutrisi keluarga sangat penting. Dengan memanfaatkan daun kelor dan menghadirkan berbagai variasi produk makanan, kita dapat berkontribusi dalam upaya pencegahan stunting.

Daun kelor memiliki manfaat yang signifikan dalam mengatasi masalah malnutrisi, terutama bagi balita dan ibu menyusui. Tanaman ini dapat dikonsumsi dalam keadaan segar, dimasak, atau diolah menjadi tepung yang dapat disimpan selama beberapa bulan tanpa perlu pendingin. Proses pengolahan daun kelor menjadi tepung ini tidak hanya mempertahankan, tetapi juga meningkatkan nilai kalori, kandungan protein, kalsium, zat besi, dan vitamin A. Hal ini terjadi karena dalam proses tersebut, kadar air pada daun kelor berkurang, sehingga meningkatkan konsentrasi nutrisi yang terkandung di dalamnya. Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan manfaatnya, daun kelor kini banyak dikembangkan menjadi berbagai produk pangan modern, seperti tepung kelor, kerupuk kelor, kue kelor, hingga teh daun kelor. Menariknya, ada juga produk makanan seperti biskuit yang terbuat dari daun kelor, yang sudah memenuhi standar untuk dikonsumsi sebagai suplemen nutrisi, khususnya dalam menghadapi masalah malnutrisi. Inilah yang menjadikan daun kelor semakin populer sebagai tambahan nutrisi untuk Makanan Pendamping ASI (Moedjiherwati et al., 2023).

Daun kelor memiliki berbagai manfaat, terutama dalam hal gizi dan nutrisi, yang dapat berkontribusi terhadap pencegahan stunting. Penelitian menunjukkan bahwa tepung daun kelor dapat menjadi salah satu alternatif yang utama untuk meningkatkan gizi keluarga. Produk ini menawarkan keunggulan berupa biaya yang lebih terjangkau, keamanan yang terjamin, aksesibilitas yang mudah, serta kaya akan nutrisi (Budiani et al., 2020). Upaya untuk mengurangi stunting sangat penting dilakukan sejak dini, guna mencegah dampak jangka panjang yang merugikan, seperti terhambatnya perkembangan dan pertumbuhan anak. Stunting dapat memengaruhi perkembangan otak, yang berujung pada keterbatasan dalam perkembangan tingkat kecerdasan anak secara optimal. Hal ini berpotensi menurunkan produktivitas mereka di masa depan. Selain itu, anak-anak yang mengalami stunting lebih rentan terhadap penyakit. Mereka juga memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami masalah kesehatan kronis di kemudian hari. Stunting dan berbagai masalah gizi lainnya diperkirakan menyebabkan kehilangan sekitar 2-3% dari Produk Domestik Bruto (PDB) setiap tahunnya, menjadikannya sebagai salah satu tantangan kesehatan global yang serius. Saat ini, diperkirakan seperempat penduduk dunia mengalami anemia, dengan peningkatan kasus yang sangat signifikan di kalangan perempuan, ibu hamil, remaja putri, dan anak-anak di bawah lima tahun. Pada tahun 2021, situasi ini semakin mencemaskan. Sekitar 1,92 miliar orang di seluruh dunia, atau 31,2% dari total populasi, mengalami anemia. Risiko anemia lebih tinggi di kalangan individu berusia 15 hingga 49 tahun, dengan prevalensi mencapai 33,7% (IHME, 2023). Di Indonesia, data dari RISKESDAS 2015 menunjukkan angka kejadian anemia sebesar 23,7%, yang lebih banyak dialami oleh remaja perempuan dan mereka yang tinggal di daerah pedesaan (Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan, 2018).

Anemia dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kekurangan sel darah merah, infeksi, rendahnya kadar zat besi dalam diet, kurangnya asupan makanan yang kaya zat besi, serta keberadaan zat-zat yang menghambat penyerapan zat besi non-heme. Oleh karena itu, penting untuk mengonsumsi makanan yang kaya akan zat besi untuk meningkatkan penyerapan zat besi dalam tubuh. Selain itu, perlu diperhatikan faktor-faktor yang mendukung penyerapan zat besi dan mengurangi konsumsi zat-zat yang dapat menghambat proses tersebut. Jika penyerapan zat besi terhambat, risiko anemia pada remaja putri dapat meningkat.



Gambar 8: Leaflet Manfaat dan Cara Pembuatan Es Krim Daun Kelor
 Sumber: Dokumen Pribadi, 2024



Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Gambar 9 dan 10: Foto Bersama Kepala Sekolah dan Siswi SMP Negeri 14 Baubau Serta Mahasiswa FKM



Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penyuluhan yang dilakukan kepada siswa/i di SMP NEGERI 14 BAUBAU mengenai edukasi dan pengolahan es krim dari daun kelor untuk pencegahan stunting, kami menyimpulkan bahwa sebagian besar ibu di komunitas tersebut masih kurang memahami bahaya stunting, manfaat dari daun kelor, serta cara pengolahan dan manfaat yang dapat diperoleh dari daun kelor.

SARAN

Saran yang dapat diberikan adalah untuk meningkatkan keberhasilan program edukasi dan pengolahan es krim daun kelor, perlu dilakukan pengembangan pelatihan yang lebih berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pihak, seperti sekolah, pemerintah daerah, dan komunitas kesehatan. Program ini juga dapat diperluas cakupannya untuk mencakup lebih banyak kelompok sasaran, termasuk ibu hamil dan balita, dengan pendekatan kreatif agar produk inovatif seperti es krim daun kelor dapat diterima luas sebagai solusi praktis dalam mencegah stunting dan anemia.

DAFTAR PUSTAKA

- Annas, Z. F., Aprilia, A., Kurnia, H. A., Amelia, F., Juliarti, T., Astuti, M. D., Maulia, P., Kusmiati, E., Adi, D., Widiantara, P. G., & Ramdani, T. (2023). Nugget Tahu Sebagai Makanan Tambahan Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Pijot Utara. *Prosiding Seminar Nasional Gelar Wicara*, 1(April), 23–24.
- Kasolo, J. N., G. S., B., Ojok, L., & Ogwal-okeng, J. W. (2011). Phytochemicals and acute toxicity of *Moringa oleifera* roots in mice. *Journal of Pharmacognosy and Phytotherapy*, 3(3), 38–42.
- Kurniasih Widayati, Elfi Kuswati, & Ni Luh Made Asri Dewi. (2023). Edukasi Kesehatan Remaja Tentang Pencegahan Stunting di Desa Tibubeneng Kabupaten Badung Propinsi Bali. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 2(1), 17–22. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v2i1.1547>
- L, M. E. U. U. A., & Ezeugwu, J. O. (2013). Effectiveness of dry *Moringa oleifera* leaf powder in treatment of anaemia. 5(May), 226–228. <https://doi.org/10.5897/IJMMS2013.0884>
- Leto, K. T., Kartini Rahman Nisa, Kristina Tresia Leto, Agustina Mimin, Agustina Sulastris, & Clarita Vika Nova Seli. (2021). Pemanfaatan Bahan Pangan Untuk Pembuatan Bolu Dari Daun Kelor. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI)*, 1(3), 96–103.

- <https://doi.org/10.55606/jpkmi.v1i3.190>
- Menkes RI. (2018). Mewujudkan Indonesia Sehat melalui Percepatan Penurunan Stunting. Disampaikan pada Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi XI. Jakarta, 3 Juli 2018. 10–20. <https://kkp.go.id/artikel/4902-wnpg-xi-bahas-percepatan-penurunan-dan-pencegahan-stunting-untuk-sdm-indonesia-yang-berdaya-saing>
- Moedjiherwati, T., Octavianti, M., Handriati, A., & Handayani, B. (2023). Pemanfaatan Daun Kelor bagi Pencegahan Stunting di Desa Surianeun Kabupaten Pandeglang. *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 8–14. <https://doi.org/10.23960/seandanan.v3i1.54>
- Muchtar, F., Rejeki, S., & Elvira, I. (2023). Edukasi Pengenalan Stunting Pada Remaja Putri. 2(2), 138–144. <https://doi.org/10.34312/ljpmmt.v2i2.21400>
- Nabila, D., Anwar, A. H., M, A. H., Sihite, L., Wahyu, A., Ferdianti, E. Y., Sigit, G. N., & Maruf, R. (2024). Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi INOVASI ES KRIM DAUN KELOR DENGAN STEVIA PENGANTI GULA DALAM UPAYA PENGEMBANGAN PRODUK INOVATIF : LITERATURE REVIEW Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam , Universitas Negeri Malang 737 | P a g e dijumpai di kala. 3(October), 737–743.
- Rambe, N. L. (2020). *Majalah Kesehatan Indonesia. Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 1(2), 45–49.
- Pratiei, R. M., Andriana, D. T ., Kusumajati, A. A., Nimah, M., Azhar, F., Maula, L. H., Sari, I. N., Rahmawati, J ., Veronica, P., Al Ayubi, Z. A., Hasan, M. A., Salwah, & Apriani, A.-N. (2021). Penyuluhan Kepada Remaja Puteri Di Dusun Kunden-Kamijoro Terkait PHBS, Gizi Seimbang Dan Anemia. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 39-47
- Rohmawati, N., Moelyaningrum, A.D., & Witcahyo, E. (2019). Es Krim Kelor : Prodik Inovasi Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Volume 2, 1-88.
- Sawong, K. S. A., Andrias, D. R., & Muniroh, L. (2016). Penerapan Higiene Sanitasi Jasa Boga Pada Katering Golongan a2 Dan Golongan a3 Di Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah. *Media Gizi Indonesia*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.20473/mgi.v11i1.1-10>
- Srikanth, V. S., Mangala, S., & Subrahmanyam, G. (2014). Improvement of Protein Energy Malnutrition by Nutritional Intervention with Moringa Oleifera among Anganwadi Children in Rural Area in Bangalore, India. *International Journal of Scientific Study*, 2(1), 1–2.
- Thurber, M. D., & Fahey, J. W. (2009). Adoption of Moringa oleifera to combat under-nutrition viewed through the lens of the “Diffusion of innovations” theory. *Ecology of Food and Nutrition*, 48(3), 212–225. <https://doi.org/10.1080/03670240902794598>
- Zakaria, Thamrin, A., Lestari, R. S., & Hartono, R. (2013). Pemanfaatan Tepung kelor (mOringa Oleifera) Dalam Formulasi Pembuatan Makanan Tambahan Untuk Balita Gizi Kurang. *Media Gizi Pangan*, XV(1), 1–5